KANCUR-JARIANGAU:

PENGOBATAN, MISTIK, DAN RELASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT BANJAR

Wardani

(Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin)
(Siaran RRI Pro-4 Banjarmasin, Jumat, 13 November 2026)

"Jangan baurusan mun kadada kancur-jariangaunya"[1]

Pendahuluan

Masyarakat Banjar umumnya dikenal sebagai masyarakat tradisional. Mereka hidup umumnya di perdesaan yang sebagian aksesnya ke kota cukup jauh. Beberapa daerah di Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan, masih terpencil, sehingga berbagai keperluan diatasi secara terbatas, antara lain, dengan memanfaatkan potensi alam, baik flora maupun fauna. Tidak terkecuali dalam hal ini, masyarakat Banjar menafaatkan sarana alam dalam melakukan pengobatan. Salah satunya adalah memanfaatkan tumbuhan, yaitu kencur (Banjar: *kancur*) dan jeriangau (Banjar: *jariangau*). Kencur atau cikur disebut dengan nama ilmiahnya, *Kaempferia Galanga*). Tumbuhan ini sudah lumrah digunakan di Indonesia umumnya, baik sebagai media pengobatan maupun sebagai rempah dapur. Begitu jua, jeriangau, jerangau, *jariangau*, atau dalam bahasa ilmiahnya "*Acuros Calamus*" juga digunakan khususnya untuk pengobatan secara tradisonal.

Di samping itu, sebagai makhluk simbolik (*animal symbolicum*), meminjam istilah Ernst Cassier (filsuf Jerman), masyarakat Banjar akrab dengan simbolisasi objek-objek di sekelilingnya untuk makna yang mereka persepsikan. Baik praktik keseharian maupun ritual-ritual keagamaan yang dikerjakan tidak luput dari pemaknaan secara simbolik. Simbol adalah tanda (penanda) atau lambang, sedangkan

[1]Catatan "parisipatoris" dalam kapasitas penulis sebagai warga Banjar yang hidup dan menyaksikan budaya dan pola-pola yang berkembang. Tidak ada formulasi baku, namun maknanya sama.

makna (petanda) adalah makna yang dikandung yang dipersepsikan. Kencur dan jariangau, meski sebagai media pengobatan, juga tidak luput dari objek simbolisasi. Masyarakat Banjar menggunakan "*kancur-jariangau*" sebagai simbol hubungan atau relasi antara warga, antara bawahan dan atasan, atau antara rakyat dengan pejabat.

Pengobatan dan Mistik

Di kalangan masayarakat Banjar, dikenal banyak alternatif pengobatan. Di samping mengenal istilah "*baubat*" (berobat), sebuah istilah umum untuk semua pengobatan, masyarakat Banjar juga mengenal istilah "*batatamba*" (dari kata" *tatamba*". Obat sering dikonotasikan, meski tidak selalu berlaku umum, sebagai obat kimia dari dokter, sedangkan "*tatamba*" adalah pengobatan alternatif. Oleh karena itu, *batatamba* identik dengan pengobatan tradisional, baik terhadap penyakit jasmani/fisik maupun rohani yang diwariskan secara turun-temurun.

Ada berbagai media yang dipakai dalam *batatamba*. Pertama, air (*banyu*) yang biasa dibacakan ke dalam bacaan atau mantra, baik dari perkataan yang hidup di masyarakat maupun dari ayat-ayat al-Qur`an. Air yang telah dibacakan mantra disebut "*banyu tawar*" (bukan bermakna air tawar, melainkan air yang telah *ditawari* atau dibacakan mantra tertentu). Kedua, benda, seperti tanaman, khususnya tetumbuhan obat, seperti kunyit, kencur, kayu manis, ketumbar, dan temulawak.

Kencur adalah tanaman obat dan rempah memiliki sejumlah nama, yaitu: cekur, cikur, shan jiang, dan pro hom. Menurut pengobatan medis, tanaman ini berguna untuk menyembuhkan berbagai penyakit, antara lain: meredakan rasa sakit, seperti sakit kepala dan sakit gigi, membantu keluhan pencernaan ringan.[2] Tanaman ini juga bermanfaat untuk meredakan batuk dan radang tenggorokan, nyeri dan radang sendi, mengurangi stres, meningkatkan nafsu makan, menangkal dampak buruk efek radikal bebas, mencegah karies gigi, dan menjaga kesehatan mulut.[3]

---

[2]https://insularmultinatural.com/en/product/kaempferia-galangakencur/ (diakses pada 10 November 2026).

[3]https://www.halodoc.com/artikel/ini-manfaat-kencur-untuk-kesehatan-yang-wajib-diketahui?srsltid=AYCX9vKsGIter_9wf9GP8AtzsnIU6tzieIBmNe3RccB2YXDj-4ad6YT5 (diakses pada 10 November 2026).



Sumber: https://insularmultinatural.com/en/product/kaempferia-galangakencur/ (diakses pada 10 November 2026)

Di samping itu, jariangau digunakan juga untuk pengobatan. Dalam kajian lingusitik, sebutan "jariangau" berasal dari kata "jari" yang bermakna rimpang, karena bentuknya seperti jari-jari, dan "angau" yang bermakna berbau khas. Di beberapa daerah, tumbuhan ini diberi nama berbeda: jeureunge (Aceh), jerango (Batak Karo), Jerango (Gayo), Jariangau (Banjar) yang mungkin dilafalkan terdengar sekilas Jariango, Serango (Nias), Dlingo (Jawa), Areango (Bugis), Jhariango (Kangean), Jharongo (Madura), Kareango (Makassar), Deringo, Jangu (Bali), Kaliraga (Flores), Daring (Ambon), Bila (Buru), dan Layambung (Minahasa).[4]

Tanaman ini digunakan untuk pengobatan luar (param/bobok): Tumbukan jariangau sering dibalurkan pada tubuh untuk menghangatkan perut kembung, meredakan bengkak, atau sebagai penenang. Begitu juga, tanaman ini digunakan dalam tradisi dan relaksasi, karena aromanya yang tajam dipercaya dapat menolak bala atau gangguan makhluk halus, sehingga sering disematkan pada baju bayi atau ibu hamil. Secara ilmiah, aromanya membantu menenangkan saraf agar bayi tidur lebih rileks. Tanaman ini juga digunakan sebagai antimikroba dalam bentuk air perasannya memiliki sifat antibakteri alami.

[4]Sari Indriyani dan Nia Kurnia Asih, "Studi Etnobotani Jariangau (Acorus Calamus) pada Struktur dan Wilayah Tertentu", dalam *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, vol. 3, no. 2 (Desember 2025), 75.



Sumber: https://bjn.wikipedia.org/wiki/Jariangau (diakses pada 10 November 2026)

Dalam tradisi masyarakat Banjar, jariangau digunkakan sebagai air penawar atau *pilungsur* untuk wanita yang baru melahirkan. Menurut salah seorang narasumber, jariangau digunakan untuk menjaga bayi yang baru lahir dari berbagai gangguan medis dan mistis dengan dibikin perapian dengan dibakar pada tungku api di dalam rumah, sehingga aroma-terapinya menjadi wahana kesehatan dan pengusir bagi roh jahat yang mengganggu roh-roh halus.[5] Menurut sebuah tradisi di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, jariangau dipotong kecil-kecil kemudian dirangkai dengan benang hitam dengan membentuk gelang yang dikenakan pada pergelangan kaki atau tangan bayi untuk menangkal gangguan roh jahat.[6] Dengan penggunaan mistis pula, dalam tradisi masyarakat Dayak, jariangau digunakan sebagai bahan untuk membuat kalung dalam *aruh adat* (ritual disertai upacara hidangan dan persembahan kepada leluhur). Kalung

[5]Wawancara, Sahidah (ibu rumah tangga), Desa Padadakan (Tambak Sirang Darat), Kec. Gambut, 11 November 2026.

[6]Sari Indriyani dan Nia Kurnia Asih, "Studi Etnobotani..", 75.

tersebut sebelum digunakan dibacakan mantra atau doa.[7] Ada kesamaan penggunaan jariangau sebagai alat ritual dalam tradisi Dayak dengan tradisi masyarakat di Riau.[8]

Dalam budaya Banjar khusus, kedua tanaman ini tidak terpisahkan. Kancur-jariangau digunakan sebagai satu kesatuan dalam berbagai penggunakan. Dari uraian di atas, pengunaannya dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Azimat dan pelindung mistis (penolak bala). Penggunaan ini terhadap dua kelompok rentan, yaitu bayi dan ibu yang melahirkan. Dalam hal ini, kedua tanaman ini digunakan sebagai pengusir roh jahat, karena aroma tajam dari jariangau dan kencur dipercaya sangat ditakuti oleh makhluk halus. Di samping itu, sebagaimana disebutkan di atas, keduanya juga digunakan sebagai kalung mantra. Sebagaimana disebutkan, dalam tradisi Dayak, akar jariangau dirangkai menjadi bentuk gelang atau kalung (*kangkalung*) dan dibacakan mantra atau doa.
2. Ritual persalinan dan pasca-melahirkan. Keduanya digunakan dalam ritual siklus kelahiran anak. Di samping itu, keduanya juga digunakan sebagai *tatamba pilungsur*. *Tatamba* adalah obat tradisional yang digunakan sebagai penenang atau pemulih bagi *bibinian baranak* (wanita yang baru melahirkan). Keduanya juga digunakan untuk perlindungan bayi. Dalam hal ini, potongan kecil kencur, jariangau, terkadang ditambah dengan bawang merah, disematkan pada pakaian bayi atau diletakkan di dekat tempat tidur untuk menjaga bayi agar tidak diganggu oleh makhluk halus (misalnya *panyanyat* atau *kuyang*). Di samping penggunaan tanaman ini, dalam hal perlindungan bayi, dalam masyarakat Banjar, juga sering diletakkan *buku Yasin* di samping bayi yang baru dilahirkan.[9]
3. Pengobatan Tradisional (*Tatamba*). Di luar aspek mistisnya, kajian etnobotani menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memanfaatkan kombinasi dua tanaman ini untuk kesehatan fisik. Di antaranya untuk kepentingan: penyembuhan penyakit kulit, khususnya gatalan (gatal-gatal) dengan

---

[7]Raewal, Firlana Izaty; Anggraini, dan Purwati, "Ritual Masyarakat Banjar dan Dayak dalam Novel Jendela Seribu Sungai Karya Miranda dan Avesina: Kajian Antropologi", dalam *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, vol. 17 no, 1 (2021), 23. doi:10.26499/und.v17i1.1782.

[8]Hartanto, Salpa, Fitmawati, Sofiyanti, dan Nery, "Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau", dalam *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, vol, 6, no. 2 (2014), 98-108. doi:10.15294/biosaintifika.v6i2.3105.

[9]Lihat penelitian Nurul Husna, "al-Qur`an sebagai Pelindungan Diri: Studi atas Tradisi Peletakkan Buku Yasin di Dekat Bayi Baru Lahir di Desa Jelapat II, Kecamatan Mekarsari", (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2025), skripsi, tidak diterbitkan.

mencampur antara kencur, jariangau, dan bawang. Ada penggunaan lain, di mana keduanya digunakan untuk menurunkan gejala kancing manis (diabetes) dengan cara merangsang fungsi insulin dalam tubuh.

Simbolisme Relasi Sosial

Dalam masyarakat Banjar, *kancur-jariangau* terkadang tidak hanya digunakan untuk pengobatan secara tradisional, dimaknai dan digunakan secara mistik saja, melainkan juga digunakan sebagai simbol terhadap hubungan atau relasi. Pemilihan kencur dan jeriangau sebagai media simbolisasi, tentu saja, hasil "konvensi" masyarakat, tidak ada alasan rasional tertentu. Barangkali, tampaknya, menurut penulis, penggunaan keduanya adalah karena sebagai bahan pengobatan dan rempah dapur, masyarakat Banjar telah lumrah menggunakannya, dan kedua tanaman ini dijadikan simbol hubungan sesama, karena mereka setanah, sekeluarga, sedarah, dan sama-sama menggunakannya dalam praktik kebutuhan sehari-hari. Keduanya menghubungkan dalam kesamaan antara elemen keluarga karena kesamaan rempah dapur, pengobatan, dan pemahaman dimensi mistiknya.

Simbolisasi ini, misalnya, digunakan oleh Sahidah, seorang ibu rumah tangga di sebuah desa di Kecamatan Gambut, yang memaknai "*kancur-jariangau*" sebagai "hubungan keluarga". Jika dikatakan, "*Kita kadada kancur-jariangaunya lawan sidin*", maksudnya adalah "Kita tidak memiliki hubungan keluarga dengan beliau".[10] Berbeda dengan penggunaan untuk pengobatan tradisional, atau bahkan sebagai rempah makanan, dan penggunaan mistik, di mana keduanya digunakan terpisah, maka dalam simbolisasi ini, keduanya disebut sebagai suatu kesatuan, yaitu "*kancur-jariangau*", sebuah istilah dan simbol dengan menghilangkan kata "*wan*" (dan). Rangkaian kata itu tidak disebut dengan "*kancur wan jariangau*" (kencur dan jeriangau). Sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), istilah itu menggambarkan kuatnya kekerabatan antar keluarga, bahkan antar suku, di masyarakat Banjar. Namun, ada konotasi yang melekat pada istilah yang mencerminkan bahwa hubungan kekeluargaan atau kekerabatan tersebut adalah hubungan yang jauh, sehingga dikatakan "*kadada kancur-jariangaunya*", maksudnya adalah tidak ada hubungan kekerabatan sama sekali. Ungkapan lokal ini mirip dengan perumpamaan "bau-bau bacang" dalam bahasa Indonesia, yaitu saudara jauh. Orang Banjar menyebutnya "*urang*" atau "*urang wara*" (berbeda dengan kosa-kata bahasa Indonesia "orang") dalam pengertian "orang lain" atau "bukan keluarga". Ungkapan ini menunjukkan pentingnya hubungan kekerabatan atau kekeluargaan. Bagi orang Banjar, keluarga adalah tempat di mana masalah yang

[10]Wawancara, Sahidah (ibu rumah tangga), Desa Padadakan (Tambak Sirang Darat), Kec. Gambut, 11 November 2026.

sedang dihadapi bisa diberikan solusinya oleh sesama mereka, baik karena hubungan orangtua dan anak (*kuitan wan anak*), sesama saudara (*papada dangsanak*), sepupu (*sapupu*), dan kakek/nenek dan cucu (*kai/nini wan cucu*). Bahkan, orang Banjar mengenal sebutan "*sapupu sekali, dua kali, dan tiga kali*". Sepupu sekali adalah hubungan kekeluargaan antara dua anak dari dua / lebih saudara sekandung, selanjutnya berlaku hingga level berikutnya sebagai sepupu dua kali, dan berikutnya sebagai sepupu tiga kali.

Begitu besarnya perhatian terhadap silsilah keluarga, orang Banjar mengenal ungkapan "*bacuur*" (menelusuri silsilah keluarga). Kata "*bacuur*" diambil dari kata "*cuur*" asal maknanya adalah menyusun atau menyandingkan dengan rapi, misalnya, disebut "*Piring bacuur*" (Piring disusun rapi). Namun, kata ini juga digunakan dalam pengertian menelusuri, maka dalam hal kekerabatan, "*bacuur*" bermakna menelusuri dengan menanyakan asal-usul atau silsilah keluarga.

Karena begitu lekatnya hubungan kekerabatan, orang Banjar juga mengenal istilah "*papadaan*" (sesama, kesesamaan, atau kebersamaan). Kata ini terambil dari kata "*pada*" (sesama), misalnya "*papada dangsanak jua*" (sesama saudara sendiri juga). Penghormatan terhadap kekerabatan berbanding lurus dengan celaan terhadap perseteruan yang terjadi antarsesama kerabat atau yang memiliki hubungan kekeluargaan. Larangan terhadap perseteruan antarkeluarga ini tercermin ungkapan yang mengandung celaan "*bacakut papadaan*". Kata "*bacakut*" diambil dari kata "*cakut*" (renggut), jadi "*bacakut*" (merenggut, atau bahkan disertai menjambak). Kata ini menunjukkan perseteruan atau kontak fisik antara sesama keluarga. Dalam konteks mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik, para pemuka (*tutuha*) masyarakat biasanya menanyakan asal-usul, terutama jika pada awalnya konflik atau perkelahian antara dua orang atau kelompok terjadi), melalui mekanisme "*bacuur*". Penelusuran terhadap kemungkinan hubungan kekerabatan juga dilakukan terhadap keluarga atau saudara yang meski jauh hubungannya, tapi masih dianggap sebagai bagian dari keluarga, atau yang masih ada *kancur-jariangau*nya.

Di samping bermakna positif, yaitu sebagai ikatan kekeluargaan yang kokoh, "*kancur-jariangau*" juga bermakna negatif, yaitu sebagai implikasi kelekatan yang kuat tersebut, istilah itu menjadi penanda bagi hubungan relasi sosial dan politik. Secara eksklusif, istilah itu menandai hubungan kekeluargaan, kekerabatan, kesukuan, rasialitas, dan batas-batas penyekat lain, sebagai organisasi (sosial, politik, dan keagamaan) yang menjadikan kelompok di dalamnya hanya memiliki solidaritas dengan sesama anggotanya. Dari sini, muncul, misalmya, ungkapan dalam percakapan keseharian: "*Jangan baurusan mun kadada kancur-jariangaunya*" (Jangan berurusan jika tidak ada *kancur-jariangaunya*).

Banjar: dari Alam, Berfilsafat Sosial

Alam di Kalimantan dipenuhi dengan dataran yang subur disertai dengan deretan pegunungan Meratus yang menumbuhkan aneka ragam hayati. Sebagai daerah yang subur, sebagaimana umum tanah di Indonesia, Kalimantan menjadi lahan tumbuhnya rempah dan bahan obat tradisoonal. Kencur menjadi bumbu dapur, sekaligus obat dan media penangkal gangguan makhluk halus yang mengganggu manusia. Dengan demikian, masyarakat Banjar adalah masyarakat yang akrab dengan alam, karena basis pemukiman mereka sebagian besar adalah perdesaan yang membentang luas. Hal ini sudah berlangsung berabad-abad sejak nenek moyang mereka. Sebagai tumbuhan yang akrab di setiap suku (etnobotani), tentu saja, kedua jenis tanaman ini bukan menjadi ciri khas cara berkuliner, pengobatan, dan cara menangkal makhluk halus di kalangan masyarakat Banjar saja, melainkan menjadi lumrah digunakan dalam masyarakat umumnya di Indonesia.

Hal yang unik dari kultur Banjar adalah bahwa mereka "berfilsafat", dari alam tentang hubungan sosial. Menurut orang Banjar, sebagaimana dipahami dari berbagai percakapan keseharian, bahwa *baurusan musti ada kancur-jariangau*nya (berurusan mesti ada *kancur-jariangau*nya), yaitu hubungan antarsesama yang diikat oleh hubungan atau relasi, baik dari tingkat kekerabatan atau kekeluargaan maupun relasi lebih luas, relasi kuasa antara bawahan-atasan, antara rakyat-penguasa, patron-klien, di mana terdapat kesamaan ideologi dan kepentingan. Pandangan ini beririsan dengan pandangan tentang '*ashabīyah* (solidaritas kelompok) oleh Ibn Khaldūn, sejarawan Islam asal Afrika yang terkenal dengan karyanya, *al-'Ibar* itu. Perbedaan antara pemikirannya dan pandangan masyarakat Banjar adalah bahwa '*ashabīyah* identik dengan solidaritas kesukuan yang jika dikonsolidasikan bisa menjadi kekuatan politik untuk mendongkrak sebuah kebangkitan kekuatan politik tertentu. Dengan solidaritas itu, sebuah kekuasan secara siklus (berulang) bangun, berjaya, dan runtuh. Teori Ibn Khaldūn adalah lebih *shopisticated* dan sistematis. Berbeda dengan pandangan ini, solidaritas kekeluargaan atau kekerabatan, meski meluas ke relasi sosial-politik, hanya melihat bahwa hubungan-hubungan yang ada bisa diselesaikan dengan menelusuri silsilah, *bacuur*, sehingga "silsilah" *kancur-jariangau*-nya terlihat, antara orang yang berurusan, berperkara, atau sedang berseteru dengan pihak lain. Berbeda dengan teori Ibn Khaldūn, solidaritas masyarakat Banjar cenderung merupakan solidaritas kekeluargaan/kekerabatan, tidak menekankan dimensi kepentingan politik sebagaimana pandangan Ibn Khaldūn.

Tidak ada penjelasan atau semacam rasionalisasi—sejauh pengetahuan penulis—tentang mengapa 3 macam penggunaan (pengobatan, mistik, dan relasi

sosial) dengan kedua jenis tanaman ini dilakukan. Namun, secara medis, kandungan tanaman tersebut memang memuat kandungan yang bisa menyembuhkan beberapa penyakit, seperti kandungan Etil p-metoksisinamat (EPMC) untuk anti-inflamasi, minyak atsiri untuk anti-bakteri, Flavonoid dan Fenolik untuk anti-oksidan, dan sejumlah nutrisi. *Jariangau* juga memiliki kandungan minyak atsiri yang membentuk aroma khas yang mempenagruhi aktivitas biologis dan sistem saraf, metabolit sekunder berupa Flavonoid, Alkaloid, Seponin (busa anti-mikroba), Steroid, resin, dan Glikosida, serta Fenilpropanoid dan Kuinin. Sedangkan, penggunaan mistik mungkin disebabkan oleh aroma khas yang ditimbulkannya yang dipersepsikan bisa mengusir roh-roh jahat. Sedangkan penggunaan sebagai dasar filosofis hubungan sosial barangkali karena dua tanaman ini menghubungkan antara semua kelompok pengguna di berbagai suku dan keluarga, di mana mereka memiliki persepsi dan kesamaan pandangan tentang potensi alam di sekelilingnya, yaitu emacam ada hubungan "primordial" yang menghubungkan antarkerabat atau keluarga.

Penutup

Masyarakat Banjar telah berbudaya dalam pengertian mengembangkan budaya pengobatan, pemahaman dan praktik mistik, serta "berfilsafat" sosial selama sebabad-abad. Tradisi ini merupakan kekayaan khazanah lokal dengan segala keunikannya yang tidak ada kesamaannya di budaya masyarakat lain. Memang, selalu ada dimensi yang universal dari budaya, seperti lumrahnya pengobatan dengan kedua tanaman ini. Namun, pandangan mistik dan "filsafat sosial" yang dianut tampak merupakan sis partikularitas budaya daerah ini.

Seiring dengan perkembangan teknologi kedokteran, tentu saja, pengobatan ini sebagian, terutama di kalangan masyarakat perkotaan, sedikit demi sedikit telah terkikis. Namun, pengobatan tradisional tetap menawarkan sisi keunggulan, antara lain, murah biaya dan minim efek medisnya dibandingkan pengobatan kimia. Begitu juga, persepsi mistik tentu saja sedikit demi sedikit juga telah bergeser dengan perkembangan pengetahuan masyarakat tentang penangkalan kekuatan mistik dari perspektif agama, khususnya Islam, Namun, praktik ini masih hidup di sebagian masyarakat perdesaan, apalagi di pegunungan. Berbeda dengan dua penggunaan ini (pengobatan dan mistik), persepsi relasi kekeluargaan atau kekerabatan tampak tetap hidup, sepanjang manusia sadar akan kepentingan eksklusif mereka. Kepentingan selalu hidup, bisa jadi dengan pendasaran yang berbeda.